

## **GAMBARAN PENCARIAN IDENTITAS AGAMA PADA MAHASISWA DI MASA REMAJA AKHIR DENGAN ORANG TUA BERBEDA AGAMA**

Novi Franscelia<sup>1</sup>, Untung Subroto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Psikologi, Universitas Tarumanagara

Alamat e-mail: <sup>1</sup>[novi.705200159@stu.untar.ac.id](mailto:novi.705200159@stu.untar.ac.id), <sup>2</sup>[untung@fpsi.untar.ac.id](mailto:untung@fpsi.untar.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Religious identity refers to an individual's understanding and acknowledgment of the religion they adhere to, which includes beliefs, practices, values, and symbols associated with that religion. Religious identity reflects how individuals recognize themselves within a religious context, both in relation to God, others, and the world around them. This study aims to describe the process of religious identity exploration among young adults in late adolescence with parents from different religious backgrounds. Using a qualitative method with a phenomenological approach, this research involved six participants aged 18 to 22 from families with religious differences. Data collection was conducted through interviews and observations. The findings show that the process of religious identity formation in adolescents occurs in two main phases: exploration and commitment. In the exploration phase, adolescents seek knowledge and information about religion through reading, discussing, and participating in seminars, which is influenced by interactions with family and social environments, particularly in participants B, C, and E. The commitment phase is characterized by making decisions about the religion they will follow, supported by involvement in religious activities, emotional support, and identification with significant figures, as seen in participants A, D, and F. Open communication with parents plays a significant role in supporting religious exploration and commitment, while conflicts with parents can lead to anxiety that hinders the commitment process. This study provides an overview of the dynamics of religious identity exploration among adolescents growing up in families with religious differences.*

*Keywords: Religious Identity, Late Adolescence, Interfaith*

### **ABSTRAK**

Identitas agama merujuk pada pemahaman dan pengakuan seseorang terhadap agama yang mereka anut, yang mencakup keyakinan, praktik, nilai-nilai, dan simbol-simbol yang terkait dengan agama tersebut. Identitas agama mencerminkan bagaimana individu mengenali diri mereka dalam konteks keagamaan, baik dalam hubungan dengan Tuhan, dengan orang lain, maupun dengan dunia di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pencarian identitas agama pada mahasiswa di masa remaja akhir yang memiliki orang tua dengan latar belakang agama berbeda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini melibatkan 6

partisipan berusia 18 hingga 22 tahun yang berasal dari keluarga dengan perbedaan agama. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas agama pada 6 remaja yang merupakan partisipan penelitian yaitu: M,A,E,B,D,L berlangsung dalam dua fase utama: eksplorasi dan komitmen. Pada fase eksplorasi, partisipan penelitian mencari pengetahuan dan informasi mengenai agama melalui membaca dan berdiskusi mengenai ajaran-ajaran pada agama tersebut pada partisipan A, E, dan D. Sementara, partisipan penelitian lainnya yaitu, M, B, dan L ikut berpartisipasi dalam acara atau kegiatan keagamaan serta kegiatan seminar, yang didorong oleh interaksi dengan keluarga dan lingkungan sosial. Pada fase komitmen kemudian diwarnai oleh pengambilan keputusan terhadap agama yang akan dianut, yang didukung oleh dukungan emosional, serta identifikasi dengan figur yang dianggap penting bagi partisipan M, B, dan L. Sementara, partisipan penelitian lainnya yaitu, A, E, dan D menunjukkan komitmen dengan ikut terlibat dalam ibadah-ibadah yang ada serta kegiatan keagamaan lainnya.

**Kata Kunci:** Identitas Agama, Masa Remaja Akhir, Beda Agama

### **A. Pendahuluan**

Identitas agama merupakan salah satu komponen fundamental dalam pembentukan identitas diri yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang. Agama memberikan landasan nilai-nilai, keyakinan, dan norma-norma yang memandu individu dalam bertindak, membuat keputusan, dan berinteraksi dengan dunia sekitar mereka (Putri, 2023). Dalam konteks ini, identitas agama bukan hanya sekedar keyakinan atau praktik keagamaan yang dianut, tetapi juga mencakup bagaimana individu memahami makna hidup, peran mereka dalam masyarakat, dan hubungan mereka dengan Tuhan serta sesama manusia. Identitas agama membentuk cara pandang seseorang terhadap realitas, memberikan tujuan hidup, serta memberikan rasa aman dan stabilitas emosional, terutama

ketika seseorang menghadapi tantangan hidup yang kompleks.

Proses pembentukan identitas agama ini menjadi sangat signifikan pada masa remaja akhir, yaitu periode transisi yang terjadi antara usia 18 hingga 22 tahun. Pada fase ini, individu mulai menghadapi berbagai pertanyaan eksistensial yang mendalam mengenai tujuan hidup, makna keberadaan, dan peran mereka dalam masyarakat. Remaja di tahap ini mulai merumuskan pandangan dunia mereka sendiri dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut melalui refleksi pribadi yang intens. Pencarian identitas diri pada masa remaja akhir seringkali melibatkan penyesuaian terhadap nilai-nilai yang telah diajarkan oleh keluarga, masyarakat, dan lingkungan sosial, serta keputusan untuk memilih keyakinan atau pandangan hidup yang sesuai dengan pemahaman pribadi mereka.

Dalam banyak kasus, agama menjadi salah satu sumber utama bagi remaja dalam menentukan arah hidup mereka. Bagi banyak individu, keyakinan agama memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang eksistensi, etika, dan tujuan hidup. Agama juga sering kali menjadi pegangan moral yang mengarahkan individu dalam membuat keputusan penting, baik itu terkait dengan hubungan interpersonal, pilihan karir, maupun cara mereka menghadapi kesulitan hidup. Di samping itu, agama memberikan rasa identitas yang kuat, membentuk komunitas, dan menawarkan kenyamanan emosional dalam menghadapi tantangan hidup.

Fenomena pernikahan beda agama di Indonesia mencerminkan dinamika sosial yang kompleks di tengah keragaman budaya dan keyakinan. Meski hukum Indonesia melalui Pasal 2 Ayat 1 UU Nomor 1 Tahun 1974 mengatur bahwa pernikahan harus sah menurut agama masing-masing pasangan, banyak pasangan beda agama menghadapi hambatan legal dan sosial, termasuk penolakan pencatatan pernikahan. Kebijakan terbaru, seperti SEMA Nomor 2 Tahun 2023, mempertegas larangan pengesahan pernikahan semacam ini oleh pengadilan, mendorong pasangan untuk mencari alternatif, seperti menikah di luar negeri. Tren menunjukkan peningkatan jumlah pasangan beda agama yang berhasil mencatatkan pernikahan mereka, dengan 24 kasus tercatat pada pertengahan 2023. Meski sering

dipandang sebagai simbol toleransi dan keberagaman, keputusan ini juga memunculkan tantangan, seperti konflik terkait praktik keagamaan dalam keluarga dan dampaknya terhadap anak-anak. Bagi banyak pasangan, pernikahan beda agama menjadi simbol cinta yang melampaui batasan hukum dan sosial (voaindonesia.com)

Pada tahap ini, proses pencarian identitas agama menjadi lebih mendalam dan reflektif. Remaja mulai mengeksplorasi dan membandingkan berbagai keyakinan, baik yang diajarkan dalam keluarga maupun yang mereka temui di luar lingkungan rumah. Mereka berusaha untuk memahami dan menginternalisasi ajaran agama dengan cara yang lebih pribadi dan otentik. Agama menjadi sarana bagi individu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai siapa mereka, apa yang mereka percayai, dan bagaimana mereka ingin hidup di dunia ini. Proses ini sering kali melibatkan pergulatan antara mempertahankan ajaran agama keluarga dan mempertimbangkan nilai-nilai atau pandangan baru yang mereka temui dalam perjalanan hidup mereka.

Selain itu, identitas agama pada masa remaja akhir juga sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti interaksi dengan teman sebaya, pengalaman di luar keluarga, serta eksposur terhadap berbagai tradisi agama atau filosofi hidup. Dalam banyak kasus, remaja pada usia ini mulai mencari komunitas atau kelompok yang

sejalan dengan pandangan mereka dan memberikan rasa penerimaan serta dukungan emosional. Di sinilah peran komunitas agama menjadi sangat penting, karena mereka menawarkan ruang bagi individu untuk mengembangkan dan mengukuhkan identitas agama mereka dengan lebih jelas dan terarah.

Masa remaja akhir, yang umumnya berlangsung pada usia 18 hingga 22 tahun, adalah periode transisi yang krusial, dimana individu bergerak dari ketergantungan pada keluarga menuju kemandirian (Suryana dkk., 2022). Proses ini tidak hanya melibatkan perubahan fisik, tetapi juga transformasi psikologis dan sosial yang signifikan. Pada tahap ini, individu mulai mengembangkan pandangan hidup yang lebih independen, seringkali dengan mempertanyakan nilai-nilai dan norma yang sebelumnya diajarkan oleh keluarga. Mereka juga mulai menghadapi keputusan-keputusan penting terkait pendidikan, karier, dan relasi interpersonal yang akan membentuk kehidupan mereka di masa depan.

Salah satu aspek penting dari transisi ini adalah pencarian jati diri yang lebih mendalam dan intens. Individu di masa remaja akhir mulai mengidentifikasi siapa diri mereka sebenarnya dan apa yang mereka inginkan dalam hidup. Proses ini sering kali melibatkan eksplorasi berbagai pilihan hidup, baik dalam hal peran sosial, identitas budaya, maupun keyakinan pribadi. Pencarian identitas agama menjadi salah satu

bagian integral dari proses perkembangan identitas secara keseluruhan, di mana keputusan yang diambil dalam hal agama seringkali mempengaruhi pandangan hidup, orientasi moral, hubungan sosial, serta peran mereka dalam masyarakat. Keputusan mengenai keyakinan agama, misalnya, dapat berdampak pada pilihan gaya hidup, jenis aktivitas sosial yang dijalani, dan cara individu berinteraksi dengan orang lain yang memiliki pandangan berbeda.

Di sisi lain, proses ini juga bisa menghadirkan tantangan tersendiri, terutama terkait dengan konflik antara nilai-nilai yang dibawa dari keluarga dengan pengaruh sosial yang lebih luas, seperti teman sebaya, media, atau komunitas tempat individu berinteraksi. Pencarian identitas yang intens ini seringkali disertai dengan kebingungan dan ketidakpastian, namun juga membuka peluang bagi individu untuk mengeksplorasi dan menemukan keyakinan serta tujuan hidup yang lebih sesuai dengan nilai-nilai dan aspirasi pribadi mereka. Oleh karena itu, masa remaja akhir bukan hanya periode transisi menuju kedewasaan, tetapi juga periode penting dalam pembentukan identitas yang akan memengaruhi kualitas hidup dan keterlibatan mereka dalam masyarakat di masa depan.

Bagi mahasiswa dengan orang tua yang memiliki agama berbeda, pencarian identitas agama sering kali menjadi lebih kompleks dan menantang dibandingkan dengan mereka yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan

keyakinan agama yang sama. Keberadaan dua agama dalam keluarga dapat menciptakan situasi yang membingungkan, terutama ketika nilai-nilai dan ajaran dari kedua agama tersebut berbeda atau bahkan bertentangan. Ketegangan ini dapat menciptakan dilema bagi individu yang sedang mencari jati diri mereka, karena mereka harus berhadapan dengan dualitas dalam norma dan praktik keagamaan yang diajarkan oleh orang tua mereka.

Mahasiswa dalam situasi ini dihadapkan pada tantangan yang lebih besar dalam menentukan identitas agama mereka sendiri. Proses ini sering kali melibatkan berbagai pilihan yang berat, seperti mengikuti salah satu agama orang tua, mencoba menggabungkan nilai-nilai dari kedua agama, atau bahkan memilih jalan agama yang berbeda dari keduanya (Wardani & Supratman, 2021). Setiap pilihan ini membawa implikasi emosional dan psikologis yang signifikan, yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional mahasiswa tersebut. Pilihan untuk mengikuti agama salah satu orang tua dapat menimbulkan perasaan konflik internal, terutama jika mereka merasa harus mengecewakan orang tua lainnya atau jika ada ekspektasi yang tidak terucapkan mengenai penerusan tradisi agama dalam keluarga. Di sisi lain, mencoba menggabungkan dua agama yang berbeda bisa menyebabkan kebingungan dan keraguan tentang keaslian dan integritas keyakinan yang mereka anut, serta menambah beban dalam

menjalani praktik-praktik keagamaan yang mungkin bertentangan.

Dalam beberapa kasus, mahasiswa dapat memilih untuk menjauh dari kedua agama orang tua dan mengeksplorasi keyakinan baru atau mencari sistem kepercayaan yang lebih cocok dengan pandangan hidup mereka. Keputusan ini, meskipun memberikan kebebasan pribadi, dapat memunculkan tantangan sosial, seperti perasaan terasing dari keluarga atau komunitas yang memiliki keyakinan agama tertentu. Perasaan ini bisa diperburuk dengan adanya tekanan sosial dari lingkungan, seperti teman-teman, kampus, atau masyarakat yang memiliki pandangan kuat terhadap agama tertentu.

Selain itu, mahasiswa yang berada dalam situasi ini sering kali harus mengatasi ekspektasi eksternal mengenai identitas agama mereka. Mereka mungkin merasa tertekan untuk memilih salah satu agama orang tua karena alasan praktis, seperti kesesuaian sosial atau rasa hormat terhadap tradisi keluarga. Namun, jika mereka memilih untuk menjelajahi agama atau kepercayaan yang berbeda, mereka juga bisa menghadapi perasaan terasing atau dikucilkan, baik dari keluarga maupun komunitas sosial mereka.

Semua faktor ini menunjukkan bahwa pencarian identitas agama dalam keluarga dengan dua agama yang berbeda bukan hanya soal memilih mana yang lebih benar atau sesuai, tetapi juga berkaitan dengan pencapaian keseimbangan antara identitas pribadi dan penerimaan

sosial. Bagi mahasiswa yang sedang menjalani proses ini, dukungan dari teman sebaya, mentor, atau konselor agama yang bijaksana dapat sangat membantu dalam mengatasi kebingungan dan menciptakan ruang untuk refleksi yang lebih mendalam terhadap keyakinan dan kehidupan spiritual mereka.

Situasi ini tidak jarang menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian yang mendalam, karena mahasiswa mungkin merasa terpecah antara kesetiaan kepada salah satu orang tua atau mencoba menghormati keduanya. Konflik internal ini sering kali diperburuk oleh tekanan eksternal, baik dari lingkungan sosial maupun keluarga, yang mungkin memiliki harapan atau tuntutan tertentu terkait dengan pilihan agama. Selain itu, hubungan dengan keluarga juga dapat mengalami ketegangan, terutama jika orang tua memiliki pandangan yang kuat mengenai agama dan mengharapkan anak mereka untuk mengikuti keyakinan tertentu. Dalam beberapa kasus, hal ini dapat menyebabkan konflik dalam keluarga, yang berdampak pada kualitas hubungan antara mahasiswa dan orang tua mereka.

Fenomena ini semakin relevan dalam konteks masyarakat modern yang semakin plural dan multikultural, di mana pernikahan lintas agama menjadi lebih umum (Umam, 2016). Seiring dengan meningkatnya mobilitas sosial dan globalisasi, interaksi antara individu dari latar belakang agama yang berbeda menjadi lebih sering terjadi, yang

pada akhirnya memunculkan lebih banyak keluarga dengan perbedaan agama di dalamnya (Suci art al, 2020). Keberagaman agama dalam keluarga sering kali dilihat sebagai sumber kekayaan budaya dan spiritual, karena anak-anak dapat belajar dan menghargai lebih dari satu tradisi agama serta mengembangkan perspektif yang lebih luas dan toleran terhadap keyakinan lain (Yaumi, 2016). Dalam konteks ini, perbedaan agama dapat memperkaya pemahaman individu tentang kehidupan, nilai-nilai, dan spiritualitas.

Namun, di sisi lain, perbedaan agama dalam keluarga juga berpotensi menimbulkan konflik dan kesulitan, terutama dalam hal pencarian identitas diri. Bagi anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan perbedaan agama, mereka mungkin menghadapi tantangan yang unik dalam mencoba menyeimbangkan ajaran dan harapan dari kedua agama yang dianut oleh orang tua mereka. Proses pencarian identitas agama dalam situasi seperti ini dapat menjadi lebih rumit, karena mereka harus mengatasi dilema internal serta tekanan eksternal dari keluarga dan masyarakat. Konflik yang muncul bisa berdampak pada hubungan keluarga dan kesejahteraan emosional anak, terutama jika mereka merasa terjebak antara dua keyakinan yang berbeda atau merasa kesulitan dalam membentuk identitas agama yang konsisten dan autentik (Kaharuddin & Syafruddin, 2020).

Dalam konteks akademis, mahasiswa dengan latar belakang keluarga berbeda agama sering kali menghadapi tekanan tambahan, baik dari lingkungan sosial maupun akademik. Mereka mungkin merasa terisolasi atau mengalami kebingungan dalam menavigasi identitas agama mereka di tengah-tengah berbagai pengaruh yang datang dari teman sebaya, dosen, dan lingkungan kampus yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana mahasiswa dalam situasi ini mencari dan membentuk identitas agama mereka, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses tersebut.

Sejauh ini, penelitian mengenai pencarian identitas agama pada remaja telah banyak dilakukan, namun penelitian yang secara khusus mengkaji mahasiswa remaja akhir dengan orang tua berbeda agama masih terbatas. Hal ini menjadi celah yang perlu diisi, mengingat pentingnya memahami dinamika pencarian identitas agama pada kelompok ini. Proses pencarian identitas agama pada mahasiswa dengan orang tua berbeda agama dapat memberikan wawasan yang berharga bagi orang tua, pendidik, konselor, dan masyarakat secara umum dalam mendukung perkembangan identitas agama yang sehat dan positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Priskila dan Wideasavitri mengungkapkan bahwa remaja dengan orang tua berbeda agama menghadapi situasi yang lebih

kompleks dibandingkan dengan remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan keyakinan agama yang serupa. Situasi ini dapat dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu aspek positif dan negatif. Aspek positif dari pengalaman ini termasuk perasaan bangga terhadap perbedaan agama dalam keluarga, yang membuat remaja merasa bahwa keluarganya memiliki keunikan dan keistimewaan tersendiri. Keberagaman ini sering kali memberikan mereka perspektif yang lebih luas tentang dunia dan memperkenalkan mereka pada berbagai tradisi, ritual, dan nilai-nilai agama yang berbeda. Perasaan ini bisa memperkaya pemahaman remaja tentang pluralitas dan toleransi, serta mendorong mereka untuk lebih terbuka terhadap perbedaan dalam masyarakat yang lebih luas.

Namun, aspek negatif yang muncul juga tidak kalah penting untuk diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah konflik yang dapat timbul terkait dengan prioritas dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Remaja sering kali merasa bingung atau terjepit dalam menentukan agama mana yang harus mereka ikuti dengan lebih serius atau konsisten, mengingat kedua orang tua mereka mungkin memiliki ekspektasi dan kewajiban keagamaan yang berbeda. Konflik ini dapat menyebabkan ketegangan dalam keluarga, terutama ketika harus memilih hari-hari ibadah yang bersamaan atau menghadapi perbedaan dalam cara menjalankan ritual agama.

Ketegangan semacam ini berpotensi mengganggu keharmonisan keluarga dan menimbulkan rasa cemas atau bersalah pada remaja yang merasa terjebak di antara dua dunia yang berbeda.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa pemilihan agama oleh remaja tidak terjadi dalam ruang hampa; keputusan ini dipengaruhi oleh dua faktor utama. Faktor internal mencakup keyakinan agama pribadi remaja, yang berkembang seiring dengan pencarian jati diri dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai spiritual. Faktor eksternal, seperti adanya pembimbing atau teladan yang baik, juga memainkan peran penting dalam proses ini. Pembimbing, yang bisa berasal dari keluarga, komunitas agama, atau bahkan teman-teman sebaya, memberikan panduan praktis dan emosional yang sangat dibutuhkan oleh remaja dalam perjalanan mereka untuk memilih dan mengkomitkan diri pada satu agama atau pandangan hidup tertentu.

Namun, meskipun remaja dalam penelitian ini telah melalui proses eksplorasi agama yang cukup intensif dan mulai menunjukkan komitmen terhadap pilihan agama mereka, proses tersebut sering kali belum mencapai tingkat yang optimal. Banyak remaja yang masih merasakan kebingungan atau ketidakpastian dalam keputusan mereka, terutama karena adanya tekanan dari lingkungan sekitar yang mengharapkan mereka untuk memilih agama tertentu atau menjalankan praktik agama dengan cara yang

telah mapan. Hal ini menunjukkan bahwa pencarian identitas agama remaja dalam keluarga dengan dua agama yang berbeda adalah sebuah proses yang terus berkembang, di mana remaja membutuhkan ruang untuk merefleksikan keyakinan mereka, mengatasi konflik internal, serta menerima atau menyesuaikan diri dengan ekspektasi eksternal yang ada.

Proses ini juga mengindikasikan perlunya dukungan yang lebih intensif dari orang tua, pembimbing agama, dan komunitas sosial untuk membantu remaja dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Dengan adanya bimbingan yang bijaksana dan dukungan yang non-judgmental, remaja dapat menemukan kedamaian dalam pilihan agama mereka dan menjalani kehidupan yang lebih selaras dengan nilai-nilai yang mereka percayai.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pencarian identitas agama pada mahasiswa di masa remaja akhir yang memiliki orang tua dengan agama yang berbeda. Periode remaja akhir merupakan fase transisi penting dalam kehidupan individu, yang melibatkan eksplorasi dan pembentukan identitas yang mencakup berbagai aspek, termasuk agama. Ketika seorang mahasiswa dibesarkan dalam keluarga dengan keyakinan agama yang berbeda, pencarian identitas agama menjadi lebih kompleks, karena mereka dihadapkan pada pilihan yang harus dibuat antara dua atau lebih sistem

keyakinan yang mungkin memiliki nilai, ajaran, dan praktik yang berbeda atau bahkan bertentangan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana mahasiswa di usia remaja akhir mengatasi tantangan tersebut dan bagaimana mereka menentukan jalan spiritual mereka sendiri. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana mahasiswa mengelola perbedaan agama dalam keluarga, serta bagaimana proses ini memengaruhi pembentukan identitas agama mereka. Aspek yang menjadi perhatian utama adalah bagaimana remaja berinteraksi dengan kedua agama yang dianut oleh orang tua mereka, apakah mereka cenderung memilih satu agama, menggabungkan nilai-nilai dari kedua agama, atau bahkan memilih agama yang berbeda dari orang tua mereka. Pemahaman ini penting untuk mengidentifikasi bagaimana mahasiswa memaknai agama dalam konteks keluarga yang plural.

Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji berbagai faktor yang memengaruhi proses pencarian identitas agama tersebut. Faktor internal, seperti keyakinan pribadi, perasaan internal terhadap agama yang dianut, serta pengaruh dari pengalaman spiritual sebelumnya, akan menjadi salah satu fokus utama. Di sisi lain, faktor eksternal seperti pengaruh orang tua, teman sebaya, pembimbing agama, dan lingkungan sosial juga akan dianalisis untuk melihat sejauh mana mereka membentuk keputusan agama yang diambil oleh mahasiswa. Penelitian

ini juga akan mempertimbangkan peran penting komunitas agama dalam memberikan dukungan atau tantangan terhadap perjalanan pencarian identitas agama mahasiswa.

Dampak dari pencarian identitas agama ini terhadap kehidupan pribadi dan sosial mahasiswa juga menjadi tujuan penting dalam penelitian ini. Proses ini seringkali memengaruhi kehidupan pribadi mahasiswa dalam hal kesejahteraan emosional dan psikologis, terutama jika mereka mengalami kebingungan atau konflik batin terkait dengan pilihan agama mereka. Di sisi sosial, dampak pencarian identitas agama ini bisa mencakup hubungan mahasiswa dengan keluarga, teman-teman, dan masyarakat di sekitar mereka. Penelitian ini akan mencoba untuk mengidentifikasi apakah ada perasaan terasingkan atau tekanan sosial yang dialami oleh mahasiswa dalam memilih dan menjalankan agama mereka.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika pencarian identitas agama pada mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan agama yang berbeda, serta bagaimana faktor internal dan eksternal berinteraksi dalam membentuk pilihan dan identitas agama mereka. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana dukungan dari keluarga, pembimbing agama,

dan lingkungan sosial dapat membantu mahasiswa dalam mencapai kedamaian dan keseimbangan dalam memilih dan menjalani agama mereka.

## **B. Metode Penelitian**

### **a. Karakteristik Partisipan**

Penelitian ini melibatkan remaja berusia antara 18 hingga 22 tahun yang berasal dari keluarga dengan orang tua yang memiliki agama berbeda. Kriteria ini dipilih berdasarkan teori Marcia 1993, yang menunjukkan bahwa pada tahap akhir masa remaja, individu lebih stabil dalam menentukan identitasnya, termasuk identitas agama. Partisipan harus merupakan remaja yang masih memiliki orang tua dengan status pernikahan yang berbeda agama atau orang tua yang sudah bercerai. Penelitian ini tidak dibatasi oleh gender, suku. Fokus penelitian adalah pada remaja yang berdomisili di Jakarta, dengan latar belakang orang tua yang berbeda agama, untuk mengeksplorasi bagaimana komposisi agama di lingkungan mereka memengaruhi penentuan identitas religius mereka.

### **b. Teknik Sampling**

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yang ditujukan untuk memilih individu yang memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, partisipan dipilih berdasarkan kriteria usia, latar belakang keluarga, dan keberagaman agama. Sampling dilakukan dengan mengidentifikasi remaja yang memenuhi kriteria

tersebut melalui komunitas lokal dan lembaga pendidikan di Jakarta. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang.

### **c. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif dari partisipan terkait dengan pencarian identitas agama mereka dalam konteks keluarga dengan perbedaan agama. Penelitian fenomenologis ini berfokus pada kesadaran dan perspektif individu dari sudut pandang mereka sendiri.

### **d. Proses Pengambilan Data**

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi. Wawancara dilakukan dengan metode semi-terstruktur, menggunakan panduan wawancara yang telah disiapkan untuk memastikan bahwa semua topik penting tercover. Observasi dicatat dalam bentuk field notes, yang melengkapi data wawancara. Data hasil wawancara dan observasi didokumentasikan dalam format verbatim untuk analisis lebih lanjut.

### **e. Pengolahan dan Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul dari wawancara dan observasi diproses dengan teknik analisis data kualitatif menggunakan pendekatan *theoretical coding*. Pengolahan data melibatkan transkripsi wawancara, pengkodean tematik, dan analisis naratif. Teknik triangulasi digunakan untuk

memeriksa keakuratan data dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Kredibilitas data diperiksa melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, dan *member check*. Data hasil analisis akan disajikan dalam bentuk tematik untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang pengalaman dan perspektif partisipan dalam konteks keluarga dengan perbedaan agama.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **a. Pencarian Identitas Agama**

##### **1. Tahap Eksplorasi**

Berdasarkan hasil penelitian ini, proses pencarian identitas agama pada responden dapat dianalisis melalui dua aspek utama yang dijelaskan oleh Marcia 1993, yaitu *exploration* dan *commitment*. *Exploration* adalah fase di mana individu aktif mencari dan

mengevaluasi berbagai informasi terkait dengan identitas mereka. Erikson (1968) menyatakan bahwa pada masa remaja, individu mulai mempertanyakan dan mengeksplorasi nilai-nilai serta keyakinan yang telah mereka terima dari keluarga dan lingkungan sekitar. Dalam konteks identitas agama, tahap ini melibatkan usaha untuk memahami lebih dalam tentang ajaran agama, praktik keagamaan, dan nilai-nilai spiritual.

##### **a. Penguasaan Pengetahuan**

Pada tahap ini, individu menunjukkan kemampuan untuk menilai kebutuhan dan kapasitas mereka secara akurat. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang sedang dalam proses eksplorasi memiliki pengetahuan yang cukup tentang agama, tetapi seringkali membutuhkan bimbingan tambahan untuk memahami pelaksanaan ajaran agama secara praktis menurut Marcia 1993 (Riza, 2023).

**Tabel 1. Dimensi Penguasaan Pengetahuan**

<b>Eksplorasi</b>	
<b>Partisipan</b>	<b>Penguasaan Pengetahuan</b>
<b>M</b>	Penguasaan pengetahuan lebih dominan pada agama Kristen, berkat pengaruh ibu yang aktif mengenalkan ajaran Kristen, meskipun ayah beragama Buddha.
<b>A</b>	Meskipun berasal dari keluarga dengan dua agama (Islam dan Kristen), A lebih banyak mengeksplorasi Islam melalui pendidikan dan lingkungan sosial setelah dewasa.
<b>E</b>	Secara aktif mencari pengetahuan agama melalui buku, diskusi, dan observasi, untuk memahami ajaran dan nilai agama yang lebih luas.
<b>B</b>	Terpapar pada dua agama (Kristen Protestan dan Katolik), B mempelajari keduanya melalui buku dan seminar, serta memilih Kristen Protestan sebagai identitas, meskipun menghargai ajaran Katolik.
<b>D</b>	Tumbuh dalam keluarga dengan dua agama (Islam dan Kristen), D memahami Islam melalui ayah dan Kristen melalui ibu, serta semakin mandiri dalam menjalankan agama Islam.

- L** Mengamati berbagai praktik agama dan aktif mencari pemahaman agama secara inklusif dan terbuka, dengan fokus pada aspek universal ajaran agama.

**b. Kegiatan yang Digerakkan untuk Memperoleh Informasi**

Individu yang berada dalam fase *exploration* sering kali mengambil inisiatif untuk mencari informasi tentang agama secara

mandiri. Ini termasuk bertanya kepada sumber yang terpercaya, menghadiri kelas agama, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan untuk memperdalam pemahaman mereka.

**Tabel 2. Dimensi Kegiatan yang Digerakkan untuk Memperoleh Informasi Eksplorasi**

Partisipan	Kegiatan yang Digerakkan untuk Memperoleh Informasi
<b>M</b>	Melakukan riset literatur, mengikuti forum diskusi, seminar, dan berdiskusi dengan kolega untuk mendapatkan pemahaman mendalam.
<b>A</b>	Mengikuti webinar, workshop, pelatihan, serta berinteraksi dengan pihak terkait untuk memperoleh data dan insight lebih lanjut.
<b>E</b>	Mengumpulkan informasi melalui survei, wawancara langsung, serta mengikuti perkembangan terbaru di media sosial.
<b>B</b>	Membaca buku, artikel, dan melakukan penelitian lapangan untuk mengamati situasi secara langsung.
<b>D</b>	Melakukan pengamatan langsung, menyusun kuesioner, dan survei untuk mengumpulkan data dari masyarakat atau partisipan.
<b>L</b>	Berdiskusi dengan ahli atau praktisi serta menggunakan data sekunder untuk memahami gambaran yang lebih besar.

**c. Mempertimbangkan Alternatif Elemen Identitas**

Pada tahap ini, individu mulai membandingkan berbagai alternatif identitas yang mereka pertimbangkan. Remaja yang mendekati *adulthood* akan

mengevaluasi berbagai opsi berdasarkan informasi yang mereka peroleh, sering kali mencoba untuk mengintegrasikan elemen dari berbagai agama atau memilih satu yang paling sesuai dengan nilai-nilai pribadi mereka.

**Tabel 3. Dimensi Mempertimbangkan Alternatif Elemen Identitas Eksplorasi**

Partisipan	Mempertimbangkan Alternatif Elemen Identitas
<b>M</b>	Memilih agama berdasarkan kebebasan memilih, kedekatan emosional dengan ibu, serta identitas komunitas Kristen yang ada.
<b>A</b>	Memilih agama sesuai dengan keinginan pribadi, setelah mempertimbangkan ajaran agama dan nilai-nilai universal yang diajarkan orang tua.
<b>E</b>	Menilai berbagai agama dengan mempertimbangkan ajaran, nilai, filosofi, dan dampak sosialnya, serta hubungan dengan keluarga dan teman.

<b>B</b>	Mempertimbangkan elemen keluarga dan komunitas sosial dalam memilih agama, serta kenyamanan sosial dan emosional yang diberikan oleh agama tersebut.
<b>D</b>	Memilih Islam karena pengaruh ayah dan tradisi keluarga, meskipun tetap merayakan Natal dan menghargai tradisi Kristen.
<b>L</b>	Memilih agama berdasarkan pengaruh keluarga, serta nilai-nilai agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial.

**d. Keinginan untuk Membuat Keputusan**

Individu menunjukkan dorongan untuk membuat keputusan segera mengenai identitas agama mereka.

Keputusan ini menjadi dasar untuk memasuki fase *commitment* dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan kehidupan dewasa menurut Marcia 1993.

**Tabel 4. Dimensi Keinginan untuk Membuat Keputusan**

<b>Eksplorasi</b>	
<b>Partisipan</b>	<b>Keinginan untuk Membuat Keputusan</b>
<b>M</b>	Keinginan untuk memilih agama Kristen karena kenyamanan emosional dan keterikatan dengan keluarga, terutama ibu.
<b>A</b>	Keinginan untuk memilih Islam berdasarkan kedamaian batin yang dirasakan saat ibadah, khususnya saat Ramadan.
<b>E</b>	Keinginan untuk segera memilih agama setelah melalui proses pencarian dan refleksi mendalam.
<b>B</b>	Keinginan untuk membuat keputusan agama berdasarkan kedamaian batin dan untuk mengakhiri kebingungannya.
<b>D</b>	Keinginan untuk membuat keputusan agama setelah merasa mandiri dalam menjalankan agama, terutama saat kuliah dan tinggal jauh dari rumah.
<b>L</b>	Keinginan untuk membuat keputusan agama karena merasa bahwa pilihan agama akan memberikan kedamaian batin dan rasa aman dalam menjalani hidup.

**2. Tahap Komitmen**

Setelah proses *exploration*, individu memasuki fase *commitment*, di mana mereka memilih dan melaksanakan salah satu dari alternatif identitas yang telah mereka pertimbangkan

**a. Kegiatan yang Digerakkan untuk Melaksanakan Elemen Identitas yang Telah Dipilih**

Dimensi Kegiatan yang Digerakkan untuk Melaksanakan Elemen Identitas yang Telah Dipilih

**Tabel 5. Komitmen**

<b>Partisipan</b>	<b>Kegiatan yang Digerakkan untuk Melaksanakan Elemen Identitas yang Telah Dipilih</b>
-------------------	--

<b>M</b>	Kegiatan yang digerakkan untuk melaksanakan elemen identitas agama Kristen yang dipilih oleh Partisipan M meliputi keikutsertaan dalam kegiatan rohani di gereja, ibadah rutin, dan keterlibatan dalam komunitas agama.
<b>A</b>	Kegiatan yang digerakkan untuk melaksanakan elemen identitas agama Islam adalah menjalankan ibadah puasa selama Ramadhan.
<b>E</b>	Kegiatan yang digerakkan untuk melaksanakan elemen identitas agama katolik adalah mengikuti kelas agama dan membaca kitab suci(alkitab).
<b>B</b>	Kegiatan yang digerakkan untuk melaksanakan elemen identitas agama islam adalah meningkatkan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, mendalami ajaran agama, dan membangun kebiasaan ibadah yang teratur.
<b>D</b>	Kegiatan yang digerakkan untuk melaksanakan elemen identitas agama islam adalah melalui pembelajaran mandiri dan keterlibatan aktif dalam komunitas Muslim.
<b>L</b>	Kegiatan yang digerakkan oleh Partisipan L untuk melaksanakan elemen identitas agamanya mencakup keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, peningkatan pemahaman ajaran agama, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

**b. Suasana Emosi**

Emosi individu terkait dengan identitas agama yang dipilih dapat bervariasi. Menurut Marcia (1993), emosi ini dapat berupa rasa tenang dan puas (*breezy insouciance*) atau

perasaan sedih dan rindu (*sad and wistful*) jika individu merasa tidak mampu menjalankan ritual dengan baik atau merindukan pengalaman eksplorasi sebelumnya.

**Tabel 6. Suasana Emosi**

<b>Komitmen</b>	
<b>Partisipan</b>	<b>Suasana Emosi</b>
<b>M</b>	Suasana emosi yang dirasakan oleh Partisipan M menunjukkan perasaan lega, nyaman, dan lebih percaya diri setelah memutuskan untuk melaksanakan elemen identitas agama yang telah dipilih, yaitu agama Kristen.
<b>A</b>	Suasana emosi yang dialami saat memasuki tahap komitmen terhadap agama yang dipilih didominasi oleh perasaan damai, yakin, dan bahagia.
<b>E</b>	Suasana emosi Partisipan E menggambarkan perjalanan yang kompleks tetapi bermakna dalam tahap komitmen ini, dengan kombinasi rasa lega, kebahagiaan, dan harapan yang disertai dengan kecemasan serta refleksi diri.
<b>B</b>	Suasana emosi yang dirasakan mencerminkan kompleksitas dan kedalaman pengalaman spiritual serta sosial yang dialami selama perjalanan ini, adanya perasaan bingung dan cemas.
<b>D</b>	Suasana emosi yang dirasakan yaitu ia merasakan ketenangan dan keyakinan yang kuat.
<b>L</b>	Suasana emosi yang dirasakan menunjukkan bahwa suasana emosi yang positif, berupa kedamaian dan stabilitas emosional.

**c. Identitas pada *Significant others***

Selama fase commitment, peran *significant others* menjadi sangat penting. Role model atau figur yang berpengaruh dapat membantu individu dalam memahami dan

menerapkan ajaran agama. Individu sering kali menyesuaikan tindakan mereka dengan contoh yang diberikan oleh orang-orang terdekat, seperti orang tua atau mentor agama menurut Marcia 1993.

**Tabel 7. Identitas pada *Significant Others***

<b>Komitmen</b>	
<b>Partisipan</b>	<b>Identitas pada <i>Significant Others</i></b>
<b>M</b>	Identitas agama Partisipan M dipengaruhi oleh figur-figur penting dalam kehidupannya, baik ibu, teman-teman seagama, maupun ayah, yang secara kolektif memperkuat keyakinannya serta menciptakan hubungan emosional yang kuat dan mendorongnya untuk tetap berkomitmen pada agama Kristen.
<b>A</b>	Identitas agama partisipan A dipengaruhi oleh orang tua dan guru agama di sekolah yang menjadi figur yang signifikan dalam perjalanan Partisipan A.
<b>E</b>	Identitas agama Partisipan E dipengaruhi oleh figur Orang tua yang menghargai keputusannya dalam memilih agama.
<b>B</b>	Identitas agama Partisipan B dipengaruhi oleh komunitas keagamaan.
<b>D</b>	Identitas agama Partisipan D dipengaruhi oleh figur orang tua yang memberikan dukungan serta toleransi yang tinggi.
<b>L</b>	Identitas agama Partisipan L dipengaruhi oleh keluarga dan komunitas keagamaan yang memberikan rasa aman.

**E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan identitas agama pada remaja melibatkan dua fase utama, yaitu eksplorasi dan komitmen. Setiap partisipan menunjukkan perbedaan dalam pengalaman dan perkembangan dalam kedua fase ini, yang dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan sosial, dan komunikasi dengan orang tua.

Pada fase eksplorasi, Partisipan M yang berasal dari keluarga religius menunjukkan sikap aktif dalam

mencari pengetahuan agama melalui membaca dan berdiskusi, serta mendapatkan dukungan penuh dari orang tua yang memperkuat proses pencarian identitas agamanya. Partisipan A, meskipun berasal dari keluarga dengan latar belakang agama yang kurang mendukung, tetap aktif mencari informasi melalui teman sebaya dan media sosial, namun masih dalam tahap eksplorasi dan pencarian. Partisipan E, yang mengalami kebingungan akibat perbedaan keyakinan dalam keluarga, mencari pengetahuan agama namun terhambat oleh

ketidakpastian dan konflik internal yang membuat proses eksplorasinya berjalan lebih lambat. Partisipan B mendapat bimbingan dari figur pemimpin agama yang sangat berpengaruh, sehingga dia merasa lebih percaya diri dan mendalami agama lebih mendalam melalui diskusi dan kegiatan agama. Partisipan D, yang terlibat dalam eksplorasi lebih banyak karena adanya konflik dengan orang tua mengenai pilihan agama, menjadikan lingkungan sosial sebagai sumber utama untuk memperoleh informasi agama. Partisipan L, yang tumbuh dalam lingkungan sosial yang mendukung dan toleran, aktif dalam mencari pengetahuan agama dan merasa didukung penuh oleh teman sebaya dalam menjalani fase eksplorasi ini.

Pada fase komitmen, Partisipan M, setelah mengalami eksplorasi yang mendalam, mengambil keputusan untuk berkomitmen terhadap agama yang dianut dengan dukungan emosional yang kuat dari orang tua. Partisipan A, meskipun dalam proses pencarian, mulai menunjukkan komitmen terhadap agama melalui keterlibatan dalam kegiatan keagamaan yang mendalam, meskipun belum sepenuhnya mantap. Partisipan E, karena adanya ketidaksetujuan dalam keluarga, merasa cemas dan belum sepenuhnya dapat berkomitmen, meskipun dia mulai terlibat dalam kegiatan agama. Partisipan B, yang memiliki figur pemimpin agama sebagai sumber bimbingan, berkomitmen penuh terhadap agama yang dianut dengan

semangat tinggi, mendalami kegiatan keagamaan dan merasa emosional mendalam terhadap keyakinan yang dipilih. Partisipan D, yang mengalami konflik emosional dengan orang tua, merasa kurang didukung dalam komitmennya, meskipun masih terlibat dalam kegiatan agama lain sebagai bentuk eksplorasi. Partisipan L, yang merasa didukung penuh oleh lingkungan sosial dan orang tua, memiliki komitmen yang kuat terhadap agama yang dipilih dan aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan yang memperkuat identitas agamanya.

Komunikasi terbuka antara remaja dan orang tua berperan penting dalam mendukung kedua fase tersebut, terutama dalam fase eksplorasi untuk memperluas wawasan agama, serta dalam fase komitmen untuk memberikan dukungan emosional dan motivasi. Konflik atau penolakan dari orang tua dapat menghambat proses ini, menyebabkan kecemasan dan ketidakpastian yang memperlambat pengambilan keputusan agama pada remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Kaharuddin, K., & Syafruddin, S. (2020). Pernikahan Beda Agama Dan Dampak Terhadap Pendidikan Agama Anak. *Sangaji: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 4(1), 53-81.
- Priskila, D. & Wideasavitri, P. N. (2020). Gambaran pencarian

- identitas agama pada remaja dengan orangtua beda agama di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(1), 91-101.
- Putri, E. R. (2023). Krisis Identitas Agama pada Usia Remaja. *Bayani*, 3(1), 39-51.
- Riza, A. (2023). Hubungan Gaya Pengasuhan Enabling dan Constraining Guru dengan Resolusi Krisis Identitas Domain Agama pada Santri Pesantren Modern Nurul Hakim Deli Serdang.
- Suci, I. G. S., Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). Pengantar Sosiologi Pendidikan. Pasuruan: Qiara Media.
- Suryana, E., Wulandari, S., Sagita, E., & Harto, K. (2022). Perkembangan masa remaja akhir (tugas, fisik, intelektual, emosi, sosial dan agama) dan implikasinya pada pendidikan. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1956-1963.
- Umam, F. (2016). Hubungan Antarumat Beragama Berspirit Multikulturalisme. *TASÂMUH*, 13(2), 101-125.
- Wardani, P. K., & Supratman, L. P. (2021). Komunikasi Interpersonal Remaja-Orangtua Berbeda Agama Tentang Kebebasan Remaja Memilih Agama Dalam Keluarga. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 272 - 288.  
<https://doi.org/10.21009/COMMUNICOLOGY.022.09>.
- Yaumi, M. (2016). Pendidikan karakter: landasan, pilar & implementasi. Prenada Media.